

TAJUK RENCANA

Antisipasi Kecelakaan Air

INI peringatan bagi para orang tua kepada anak-anaknya untuk berhati-hati ketika main di sungai. Sudah terbukti air sungai bisa menghanyutkan dan menelan korban nyawa manusia. Seperti peristiwa beberapa hari lalu, seorang siswa MTsN di Gunungkidul hanyut di Kali Oya dan ditemukan dalam keadaan meninggal.

Awalnya, korban, yakni Arif (13) bersama dua temannya mandi di kompleks objek wisata Sri Getuk, Playen Gunungkidul. Mereka tidak menyadari arus Sungai Oya cukup deras, sehingga begitu menceburkan diri ke air langsung hanyut. Dua teman Arif hanyut hingga puluhan meter dari lokasi namun berhasil selamat, sedang Arif tak bisa ditolong.

Korban yang tidak bisa berenang akhirnya ditemukan dalam kondisi meninggal dunia di kedalaman 4 meter di Sungai Oya. Sungguh ini pelajaran berharga bagi para orang tua, jangan biarkan anaknya bermain air kalau tidak bisa berenang. Bahkan bisa berenang saja masih berisiko ketika arus sungai sangat deras. Kasus tenggelamnya putera Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil di Sungai Aare Swiss beberapa waktu lalu harus menjadi pelajaran bagi semuanya.

Musibah memang tak bisa ditebak tapi dapat diantisipasi, antara lain dengan sikap kehati-hatian alias tidak gegabah. Sungai Oya bukan sekali ini saja makan korban, sudah cukup banyak anak-anak yang tenggelam setelah mandi atau bere-

nanng di sungai yang kelihatan tenang itu. Tanpa diduga, air yang kelihatan tenang itu menghanyutkan dan membenamkan anak ke dasar sungai tanpa ada yang mampu menolong.

Bahkan, di musim kemarau sekalipun, Sungai Oya tetap membahayakan bagi orang-orang yang mandi atau berenang di tempat itu. Kalaupun mau mandi atau berenang, harus dilengkapi peralatan keselamatan yang memadai, jangan ambil risiko karena kecerobohan dapat mengakibatkan kematian atau kejadian fatal.

Objek wisata Sri Getuk di Gunungkidul memang menyajikan pemandangan yang indah dan eksotik dilengkapi aliran sungai yang airnya jernih. Tapi di balik aliran Sungai Oya itu, menyimpan potensi bahaya bagi mereka yang mendekatinya, baik untuk mandi atau sekadar berenang. Kedalamannya bisa mencapai 5 meter lebih.

Pengelola wisata diharapkan melakukan antisipasi agar pengunjung tidak mendekati zona bahaya. Berwisatalah dengan aman, nyaman, tanpa risiko bahaya tenggelam. Itulah harapan umum wisatawan.

Keselamatan wisatawan harus menjadi prioritas utama. Artinya, pengelola destinasi wisata jangan hanya mengejar setoran dari tarif masuk tempat wisata namun mwnabaikan keselamatan pengunjung.

Tak hanya itu, di objek wisata juga harus tersedia peralatan keselamatan, guna mengantisipasi bila terjadi kecelakaan air. □-d

Mudahnya Mengoknumkan dan Mendaku

APAKAH pegawai perpajakan yang anaknya melakukan kekerasan dan pamer harta tak wajar itu lulusan SMA bapak? Apakah pendidik penuh dedikasi untuk anak-anak di pedalaman Papua itu lulusan sekolah tempat bapak mengajar? Apakah ahli IT yang menciptakan program untuk pelayanan kesehatan itu lulusan sekolah bapak? Apakah saksi kunci kasus korupsi di satu pemerintah daerah yang dibunuh itu dulu murid di sekolah bapak?

Jika pertanyaan itu disampaikan kepada penulis sebagai guru, penulis akan menjawab iya. Apakah malu ketika lulusan sekolah saya berurusan dengan hukum? Jawaban saya itidaki. Apakah saya akan menyebut pejabat yang korup itu sebagai oknum alumni? Bukan. Apakah saya akan menyanjung setinggi langit mereka yang pernah penulis ajar lantas moncer di kemudian hari? Sewajarnya saja bersikap. Lantas, mengapa aib lulusan sekolah tidak perlu diratapi?

Yang berlangsung di sekolah dengan segala proses pendidikan layaknya pulau terpencil dari dunia senyatanya. Sekolah mengajarkan yang serba-baik, sementara kehidupan masyarakat berkebalikan adanya. Para guru bicara tentang nilai-nilai kejujuran dan kerja keras, sedangkan berbagai pekerjaan ditempuh lewat jalan pintas penuh kelicikan. Di dalam kelas anak-anak diajari tentang rasa hormat dan toleransi, di luar sana berlaku hukum rimba, yang kuat yang berkuasa. Dalam satu sekolah, mereka dididik dengan perangkat yang sama, metode yang terbakukan, keutamaan hidup yang dibiasakan, *toh* keluarannya bisa beragam.

Jika tersua lulusan bertindak cela hingga mengguncang seantero negara, guru pun tak perlu bergegas menyebutnya oknum, tak perlu buru-buru menye-

St Kartono

but sebagai urusan pribadi. Mengakuinya sebagai didikan sekolahnya tak akan mengurangi kehormatan sebuah institusi. Sekolah hanyalah satu terminal seorang anak dari persinggahan dan persinggungan dengan banyak pihak yang memengaruhi pertumbuhan jiwanya. Semasa SD, SMP, SMA, atau berkuliah bukanlah penentu satu-satunya kesuksesan atau kegagalan hidup seseorang di masa depan.



Situasi sebaliknya bisa terjadi. Ketika lulusan sebuah sekolah moncer kariernya, tak perlu juga guru bergegas mendaku sebagai hasil didikannya. Ada banyak institusi yang mendidiknya, pun tak sedikit lingkaran pergaulan yang membentuknya hingga berhasil. Kalau yang bersangkutan mengakui sebagai pengaruh didikan sekolah A atau perguruan B, terimalah sewajarnya sebagai refleksi pribadi.

Biarlah pengakuan itu terpapar dari

pihak yang mengalaminya, sambil menaruh rasa syukur akan banyak pihak yang membantunya bertumbuh secara positif. Penulis sebagai guru SMA tak bisa mengeklaim atau mendaku seorang lulusannya sebagai buah didikannya semata. Dalam sosok lulusan itu bertabur peran juga para gurunya di SMP, sedangkan guru SMP pun mesti rendah hati mengakui peran guru SD dan SMA yang juga membentuknya, betapun sumir persinggungannya. Lulusan yang menghidupi dunia tulis-menulis bukan semata peran guru Bahasa Indonesianya di SMA. Ada pendidikan lain selanjutnya yang mengasahnya hingga piawai menulis. Pengalaman pribadi penulis ketika masuk dalam gegap-gempita kesuksesan para murid yang pernah dididiknya, selalu ada rasa sepi iming-gir ke pojok ruangi, sambil menimbang pertanyaan reflektif: Apakah aku ikut andil dalam perjuangan dia? Jangan-jangan aku tak meninggalkan seculi jejak pun baginya? Aku bukan siapa-siapa baginya - keberhasilan itu dominan buah kerja keras mereka bersama lingkungan yang dimasukinya. Jika demikian yang terjadi, tak ada setitik pun keinginan untuk mengambil keuntungan darinya, baik keuntungan yang paling mulia hingga yang paling hina. □-d

*) *St Kartono, Guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Keluarga, Pilar Pendidikan Karakter Antikekerasan

TINDAK kekerasan anak dan remaja seakan tidak berhenti. Banyak kasus terjadi. Yang viral penganiayaan yang dilakukan MDS (20). Ada lagi kekerasan dua remaja berboncengan sepeda motor memukul-mukul mobil menggunakan senjata tajam. Kekerasan remaja ibarat fenomena gunung es yang dari dulu belum terpecahkan. Ancaman pidana pelaku di bawah umur yang lebih ringan dinilai menjadi alasan mengapa kekerasan anak dan remaja kian marak terjadi.

Kekerasan oleh anak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga gagal membentuk karakter antikekerasan. Hal ini karena pendidikan mencakup pembiasaan, pembelajaran, dan penelanaan. Secara prinsip, keluargalah yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak.

Sejarah telah mencatat bahwa jiwa besar *founding fathers* tak mungkin luput ada campur tangan keluarga. Presiden pertama RI Soekarno misalnya, sejak awal ia memang telah dididik untuk menjadi ‘orang besar’. Bahkan sang ibu, Ida Ayu Nyoman Rai, selalu memanggil putranya itu dengan panggilan ‘Putra Sang Fajar’.

Sejak Dini

“Kaisar Nero, seorang tiran pada zaman Romawi yang terkenal kejam, pernah menyuruh gurunya sendiri untuk bunuh diri dengan minum racun.” Kisah tersebut seharusnya membuka mata kita, betapa tidak mungkin seorang manusia berani melakukan kejahatan, bila lingkungan primer yang pertama kali didapat manusia tidak mengajarkannya. Sosialisasi primer seorang manusia berada di dalam keluarga, sedangkan lingkungan, teman sepermainan, sekolah, maupun media massahanya agen sosialisasi sekunder bagi manusia. Setiap permasalahan dalam diri, memiliki keterkaitan erat dengan

Mohammad Sholihul Wafi

kondisi sosialisasi yang dijalani dalam keluarga (Faturrohmah, 2018).

Nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan manusia dibangun dari keluarga. Keluargalah yang paling dominan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian manusia. Sebagaimana cerita Kaisar Nero tadi, kegilaannya tidak muncul tiba-tiba. Ibunya pun juga seseorang yang haus kekuasaan. Tak heran kemudian, justru Nero membunuh ibunya sendiri.

Perlu dipahami, tugas mendidik bukan hanya kewajiban institusi pendidikan. Banyak orang tua yang berpikiran, mendidik hanya tugas sekolah. Kalau sudah di sekolah, ya tugas mereka merasa selesai. Kalau ada kesalahan anak, orang tua menyalahkan sekolah. Mereka tak mau menengok diri. Mereka tak mau memperbaiki cara asuh dalam keluarga.

Penting bagi keluarga untuk mengambil peran dalam penanaman karakter kepada anak. Derasnya arus demoralisasi akibat majunya teknologi komunikasi dan informasi saat ini membuat anak-anak mudah meniru perilaku tak bermoral yang didapatkan dari media-media sosial. Disinilah, keluarga adalah agen yang tepat untuk menciptakan kondisi ramah bagi penanaman nilai-nilai moral, sehingga anak bisa belajar mengenai betapa menjunjung tinggi akhlak menjadi hal penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Tempat Pertama

Keluarga (baca: orang tua) sebagai pendidik dan lingkungan pertama yang dimiliki setiap anak memiliki bertanggung jawab besar atas terbentuknya segala

karakter. Menurut Elizabeth B Hurlock (1978), anak mengalami tahapan perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, bermain, kreativitas, dan perkembangan moral pada usia sekitar 0-6 tahun. Ki Hadjar Dewantara pun pernah mengatakan, keluarga sebagai tempat pertama anak-anak hidup dan berinteraksi berperan penting dalam proses tumbuh kembang, terutama pada masa-masa awal. Saat itu anak mudah menerima rangsang atau pengaruh lingkungan.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga harus menyadarkan orang tua betapa perilaku kekerasan seringkali dipicu kondisi kehidupan keluarga yang tidak kondusif. Kesibukan mencari materi, telah melupakan jalinan emosi dan komunikasi dengan anak. Padahal, sentuhan emosi dan komunikasi dapat menyebabkan anak merasakan kehangatan dan perhatian orang tua. □-d

*) *Mohammad Sholihul Wafi, Pengajar Ponpes. Shirotul Fuqohat Kudus*

Pojok KR

Lebih dari 95 persen penduduk ikuti JKN KIS.

-- Yang penting tepat sasaran.

KPU lanjutkan penyusunan DPS.

-- Demi kepentingan demokrasi.

1.681 hektare tanaman sayuran terdampak abu Merapi.

-- Butuh bantuan pemerintah.

Berabe

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA

@ pikiranpembaca@gmail.com

0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Sepakat, TTS Atasi Kepikunan

MEMBACA surat pembaca beberapa waktu lalu yang ditulis Sdr Fariza Ngaglik di media ini (7/3) yang mengisahkan tetangga suka mengisi TTS Koran atau membeli buku TTS, untuk mengatasi kepikunan/Alzheimer. Ini adalah hal benar, dan sudah banyak dikemukakan ahli.

Saya adalah nenek berusia 78 tahun, dengan 10 cucu dan 1 buyut yang juga penggemar TTS Minggu Pagi, mulai tahun 1960-an. Bahkan kalau berhadiah dan menang, waktu itu honorinya masih Rp 2.500. Sekarang pun saya tetap

mengisi TTS. Bahkan *saking demen*-nya, saya sekarang mulai menyukai TTS Angka.

Saya membeli buku TTS Angka itu justru di depan Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat. Bila memerlukan karena stok sudah minim, saya akan ke Jl Margoutomo (Mangkubumi) dengan naik Bus TransJogja dari Condongcatur. Saya langsung membeli Rp 20.000 dan sampai sebulan baru habis. Selamat mengisi TTS, hindari kepikunan. Salam sehat. □-d

*) *Rahayu Rumiyaatun, Condongcatur Depok Sleman*

Sleman Bisa Berpredikat 'Kota Kuliner'

PERKEMBANGAN wisata kuliner di DIY, sangat istimewa dan luar biasa. Bahkan jika melihat ke Sleman, tumbuhkembang kawasan kuliner yang menjual alam sungguh melesat. Sebagai orang Jakarta yang sempat sekolah di Yogya, saya sempat terkaget-kaget ketika diajak *blusukan* berkuliner. Sangat istimewa. Ada resto di tengah

sawah, kebun dan pinggir sungai, dan semua beneran.

Menjual alam terutama menjual panorama Gunung Merapi, banyak dilakukan. Bahkan kampung-kampung kuliner secara mandiri bermunculan. Mungkin benar, Sleman adalah 'Kota Kuliner'. □-d

*) *Candra, Kelapa Gading Jakarta*

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisjianti. Direktur Utama: M Wirmon Samawi SE MIB.

Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriya Nugroho Samawi SE MM MSc. Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Dra Hj Fadmi Sustiwi, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subehan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis: Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankryk23@yahoo.com, iklankryk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris). Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm . Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Permikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)